

THE INCREASE IN CHILDREN'S INDEPENDENCE THROUGH OUT BOUND ACTIVITIES FOR 4-5 YEARS

Hidayatun Naimah¹, Purwati², Reza Edwin Sulistryaningtyas³

^{1,2,3}Early Childhood Education, Universitas Muhammadiyah Magelang, Indonesia.

 reza.edwin@ummgl.ac.id

Abstract

This study aims to determine the increase in children's independence through Out Bound activities for 4-5 years group A in BA. Al-Kautsar TIDAR Islamic Boarding School in Magelang City using the CAR (Classroom Action Research) method. This type uses 2 cycles with stages including planning, implementation, observation and reflection stages. The research subjects were students of group A in BA. Al-Kautsar, totaling 12 children consisting of 5 girls and 7 boys. The data collection method uses non-test in the form of observation. Based on the results of the research and discussion, it can be concluded that the increased independence skills of child A in BA. Al-Kautsar can be improved through circuit games. The increase that occurs can be seen from the research stage, namely observations made during pre-action, implementation of actions in cycle I and cycle II. This is indicated by the results achieved by the subject from the initial conditions or before the increased independence ability action was carried out in the low category. Group A in BA. Al-Kautsar experienced an increase in increased independence skills from pre-cycle by 441,1% , increased in cycle I to 65,9% and increased to 87,2% in cycle II. From these results it can be seen that the increased independence skills of children have reached the success criteria expected by researchers.

Keywords: independence skills, Out Bound activities, early childhood education

PENINGKATAN KEMANDIRIAN MELALUI KEGIATAN *OUT BOUND* UNTUK ANAK USIA 4-5 TAHUN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan kemandirian anak melalui kegiatan *Out Bound* untuk usia 4- 5 tahun kelompok A di BA. Al-Kautsar Pondok Pesantren TIDAR Kota Magelang dengan menggunakan metode PTK (Penelitian Tindakan Kelas). Jenis penelitian ini menggunakan 2 siklus dengan tahapan-tahapan antara lain tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Subjek penelitian adalah siswa kelompok A di BA. Al-Kautsar yang berjumlah 12 anak yang terdiri dari 5 putri dan 7 putra. Adapun metode pengumpulan data menggunakan non tes berupa observasi. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa kemampuan kemandirian anak A di BA. Al-Kautsar mampu ditingkatkan melalui kegiatan *Out Bound*. Peningkatan yang terjadi dapat terlihat dari tahap penelitian , yaitu observasi yang dilakukan saat pra tindakan, pelaksanaan tindakan pada siklus I dan siklus II. Hal ini ditunjukkan dengan hasil yang dicapai oleh subyek dari kondisi awal atau sebelum dilakukan tindakan peningkatan kemandirian dalam kategori rendah. Kelompok A di BA. Al-Kautsar mengalami peningkatan kemampuan Kemandirian dari pra siklus sebesar 41,1% mengalami peningkatan pada siklus I menjadi 65,9% dan meningkat menjadi 87,2% pada siklus II . Dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa peningkatan kemandirian anak telah mencapai kriteria keberhasilan yang diharapkan oleh peneliti.

Kata Kunci : Peningkatan Kemandirian , Kegiatan Out Bound, anak kelompok A.

1. Pendahuluan

Taman kanak-kanak merupakan pendidikan formal anak usia dini yang telah diatur pada Undang-undang RI No. 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional serta Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 58 tahun 2009 Tentang

standar Pendidikan Anak Usia Dini. Pendidikan Anak Usia Dini merupakan upaya pembinaan yang dilakukan sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun, yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan selanjutnya. Dengan adanya program pembelajaran di taman kanak-kanak yang dipadukan dengan program pembelajaran, mencakup lima aspek yaitu: aspek nilai-nilai agama dan moral, fisik motorik, kognitif, bahasa dan emosional (Kemdikbud, 2014) [1]

Menurut Steinberg dalam [1] kata mandiri dari dua istilah yang pengertiannya sering disejajarkan silih berganti, yaitu “autonomy” dan “independence”, karena perbedaan sangat tipis dari kedua istilah tersebut [2]. Independence dalam arti kebebasan, secara umum menunjuk pada kemampuan individu melakukan sendiri aktivitas hidup, tanpa menggantungkan orang lain. Menurut Erikson dalam [1] menyatakan kemandirian adalah usaha untuk melepaskan diri dari orang tua dengan maksud untuk menemukan dirinya melalui proses mencari identitas ego, yaitu merupakan perkembangan kearah individualitas yang mantap dan berdiri sendiri [2]. Kemandirian identik dengan kedewasaan, berbuat sesuatu tidak harus ditentukan atau diarahkan sepenuhnya oleh orang lain. Kemandirian anak sangat diperlukan dalam rangka membekali mereka untuk menjalani kehidupan yang akan datang. Dengan kemandirian ini seorang anak akan mampu untuk menentukan pilihan yang ia anggap benar, selain itu ia berani memutuskan pilihannya dan bertanggung jawab atas resiko dan konsekwensi yang diakibatkan dari pilihannya tersebut.

Kemandirian harus diperkenalkan kepada anak sedini mungkin. Dengan kemandirian tersebut anak akan terhindar dari sifat ketergantungan pada orang lain, dan yang terpenting adalah menumbuhkan keberanian dan motivasi pada anak untuk terus mengekspresikan pengetahuan-pengetahuan baru. Untuk itu, perlu kiranya kita memahami apa yang dapat mempengaruhi kemandirian anak serta bagaimana upaya yang dapat ditempuh untuk mengembangkan kemandirian anak tersebut.

Ketika orangtua telah memasukkan anak di dalam sebuah lembaga, anak adalah tanggungjawab sepenuhnya oleh guru atau pengampu pada masing-masing kelompoknya. Maka tugas pertama yang harus dilakukan adalah membuat anak didik merasa nyaman berada di lingkungan sekolah dengan berbagai macam cara yang dilakukan oleh guru. Setelah merasa nyaman dan anak mulai senang maka selanjutnya adalah mencontohkan dan mengajarkan kepada anak untuk bisa memulai mandiri dan yang sesuai pada perkembangan usia anak tersebut.

Hasil Observasi di lembaga BA Al Kautsar terdapat 8 dari 14 anak usia 4-5 tahun yang kemandirian nya masih belum berkembang terlihat anak belum dapat memakai sepatu, membuka tutup ritsleting, memakai baju, dan menyelesaikan tugas sendiri. Anak masih meminta bantuan oleh ibu saat melakukan kegiatan tersebut ketika di sekolah. Hal ini dikarenakan anak masih ditunggu oleh ibu pada saat di sekolah, padahal menurut Yamin [3] menjelaskan bahwa indikator kemandirian anak usia 4-5 tahun merupakan serangkaian kegiatan yang mencerminkan kemampuan fisik, percaya diri, bertanggung jawab [4], disiplin, pandai bergaul, saling berbagi, dan mampu mengendalikan emosi. Pendapat ini menjelaskan bahwa indikator merupakan acuan atau pedoman dalam melihat dan mengevaluasi perkembangan kemandirian anak.

Berdasarkan hasil yang diuraikan, kemandirian di BA. Al-Kautsar sangat diperlukan untuk dikembangkan melalui kegiatan *Out Bound* sehingga dapat disimpulkan dari latar belakang ini peneliti tertarik melakukan penelitian Tentang Peningkatan Kemandirian Melalui Kegiatan *Out Bound* untuk Anak Usia 4-5 Tahun.

2. Metode

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan model penelitian yang merujuk pada proses pelaksanaan penelitian yang dikemukakan oleh Kemmis dan Mc Taggart [5] penelitian ini dalam perencanaannya, Kemmis menggunakan sistem spiral refleksi diri yang dimulai dengan:

- a. Rencana (planning)
- b. Tindakan (acting)
- c. Pengamatan (observing)
- d. Refleksi (reflecting)

Dari alur di atas, bahwa pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dimulai dari tahap rencana atau perencanaan, tindakan atau kegiatan, pengamatan dan refleksi.

Keempat tahapan tersebut saling berhubungan satu sama lain karena setiap tindakan dimulai dengan tahap perencanaan (planning) dimana peneliti menyusun rencana pembelajaran, menyediakan lembar kegiatan dan membuat instrumen penelitian yang digunakan dalam tahap tindakan (acting). Setelah itu, dilakukan observasi terhadap guru dan peserta didik sebagai subjek penelitian. Kemudian pada tahap refleksi (reflecting), peneliti dan observer mengemukakan kegiatan yang telah dilakukan dalam proses pembelajaran dan mendiskusikan rancangan tindakan selanjutnya.

Dalam penelitian ini triangulasi yang digunakan yaitu triangulasi sumber data dan triangulasi teori. Sampai data lengkap kemudian divalidasi dari berbagai sumber sehingga dapat menjadi dasar untuk penarikan kesimpulan. Dengan teknik ini diharapkan data yang dikumpulkan memenuhi konstruk penarikan kesimpulan. Kombinasi triangulasi ini dilakukan bersamaan dengan kegiatan di lapangan, sehingga peneliti bisa melakukan pencatatan data secara lengkap. Dengan demikian, diharapkan data yang dikumpulkan layak untuk dimanfaatkan.

2.1 Subjek penelitian

Subjek penelitian ini adalah seluruh siswa-siswi usia 4-5 tahun.

2.2 Setting Penelitian

Penelitian ini bertempat di BA Al Kautsar Pondok Pesantren TIDAR Dudan RT 01 RW 10 Tidar Utara Magelang Selatan Kota Magelang. Adapun prosedur memasuki lapangan bagi peneliti adalah dengan cara meminta izin kepada kepala sekolah terkait dengan adanya penelitian tersebut.

2.3 Indikator Keberhasilan

Dimiyati [6] mengemukakan bahwa keberhasilan kelompok ditentukan kriterianya yakni $\geq 75\%$, artinya kelompok dikatakan berhasil apabila mencapai $\geq 75\%$ dari tujuan atau nilai yang seharusnya dicapai, kurang dari tersebut dinyatakan kurang berhasil. Menurut Acep Yoni [7] kriteria interpretasinya mengemukakan bahwa:

1. Kriteria sangat tinggi, yaitu apabila nilai yang diperoleh kelompok antara 75%-100%.
2. Kriteria tinggi, yaitu apabila nilai yang diperoleh kelompok antara 50%-74,99%.
3. Kriteria sedang, yaitu apabila nilai yang diperoleh kelompok antara 25%-49,99%.
4. Kriteria rendah, yaitu apabila nilai yang diperoleh kelompok antara 0%-2,99%.

Dari persentase di atas, kemandirian anak usia 4-5 tahun melalui pembelajaran permainan outbound dikatakan meningkat jika persentase hasil kegiatan kemandirian anak mengalami peningkatan. Tingkat keberhasilan dalam menafsirkan kemandirian pada anak 4-5 tahun melalui pembelajaran permainan outbound di BA Al-Kautsar adalah jika kelompok dinyatakan berhasil apabila mendapatkan nilai lebih dari 75% dari hasil observasi yang telah dilakukan.

2.4 Instrumen Penelitian

Instrumen adalah alat untuk mengukur informasi atau melakukan pengukuran. [8]. Alat pengumpulan data yang digunakan adalah skala yang terdiri dari skala pertama alat ukur kemampuan mandiri anak dan skala kedua model tindakan/eksplorasi. Berikut ini adalah kisi-kisi pedoman observasi untuk mengumpulkan data melalui bermain *Out Bound* Kisi-kisi instrumen penelitian perkembangan motorik halus anak usia 4-5 tahun. Berikut ini adalah kisi-kisi pedoman observasi untuk mengumpulkan data melalui bermain *Out Bound* Kisi-kisi instrumen penelitian perkembangan motorik halus anak usia 4-5 tahun :

Tabel 1
kisi-kisi lembar observasi kemandirian anak usia 4-5 tahun

Variabel	Indikator	Sub Indikator
Kemandirian anak usia 4-5 tahun	Memecahkan suatu permasalahan	- Menyelesaikan 1 kegiatan bermain
	Menyelesaikan kegiatan tanpa bantuan dari siapapun Mampu untuk mengurus diri sendiri	- Anak mampu melakukan kegiatan yang berhubungan dengan bantu diri seperti memakai kaos kaki dan sepatu, membuka tutup bekal makan dan minum, memasang ritsleting dan memakai jilbab, menaruh tempat bekal makan dan minum serta sepatu di rak yang telah tersedia tanpa melibatkan bantuan dari orang lain.
	Mampu mengerjakan tugas sendiri yang sesuai dengan usia perkembangan anak.	- Melakukan permainan <i>practical life</i>

2.5 Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian adalah alat atau fasilitas, sehingga dapat melaksanakan dengan mudah dan hasil yang optimal oleh peneliti dalam pengumpulan data dapat sistematis dan mudah diolah [9]. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

a. Tahap Rencana

Peneliti menjelaskan tentang apa, mengapa, kapan, di mana, oleh siapa, dan bagaimana tindakan dilakukan. Penelitian diawali dengan mengidentifikasi

permasalahan yang berhubungan dengan kemandirian anak. Pada tahap ini peneliti merancang tindakan yang akan dilakukan dalam penelitian, diantaranya:

- 1) Persyaratan di awali dengan mengurus surat izin kepada Yayasan BADIK Pondok TIDAR dan sekolah BA Al Kautsar di Desa Dudan Kota Magelang sebagai persyaratan administrative
- 2) Melakukan survey awal permasalahan yang terjadi di lokasi yaitu BA Al Kautsar di Desa Dudan Kota Magelang.
- 3) Penyusunan proposal dan perijinan riset.

Waktu kegiatan direncanakan selama dua bulan. Materi kegiatan adalah metode permainan outbound yang disesuaikan pada indikator kemandirian anak. berikut adalah tabel matrik kegiatan anak

b. Tindakan

pada tahap ini, peneliti menyiapkan alat dan bahan yang akan digunakan dalam kegiatan Out Bound, Peneliti juga melakukan penyusunan materi dalam bentuk Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) selama pelaksanaan penelitian disusun berdasarkan format yang biasa digunakan oleh sekolah BA. Al-Kautsar Tidar Dudan Kota Magelang yang terdiri dari kegiatan awal, kegiatan inti, istirahat sampai kegiatan penutup. Adapun kegiatan yang telah disusun terdapat pada tabel 2.

Tabel 2
Matriks Kegiatan Siklus I dan II

Siklus	Jenis Permainan
I	1. Memakai kaos kaki
	2. Memakai baju seragam dan mengancingkan baju
	3. Memasang ritsleting untuk laki-laki dan memakai jilbab untuk perempuan
	4. Mengategorikan warna pada bola
	5. Menyelesaikan puzzle
	6. Mengembalikan sepatu ke rak
	7. Menutup bekal makan dan minum
	8. Mengembalikan bekal makan ke meja
II	1. Memakai kaos kaki dan sepatu
	2. Memakai baju seragam dan mengancingkan
	3. Memakai celana untuk laki-laki dan jilbab untuk perempuan
	4. Menata balok kardus sesuai urutan angka 6-10
	5. Menutup bekal makan dan minum lalu membawa sampai ke pos 8
	6. Mengategorikan warna puzzle kayu
	7. Melepaskan kaos kaki dan sepatu
	8. Meletakkan botol makan dan minum ke meja dan sepatu ke rak

c. Refleksi

Tahap ini merupakan inti dari penelitian tindakan kelas, yaitu ketika kolaborator mengungkapkan hal-hal yang dirasakan sudah berjalan baik dan bagian yang belum berjalan dengan baik pada saat peneliti mengelola proses pembelajaran.

Hasil refleksi dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam merancang siklus berikutnya. Sehingga pada intinya, refleksi merupakan kegiatan evaluasi, analisis, pemaknaan, penjelasan, penyimpulan, dan identifikasi tindak lanjut dalam perencanaan siklus berikutnya.

3. Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini diawali dengan pengamatan antara peneliti yang berkolaborasi dengan guru kelas pada kelompok A BA Al-Kautsar terhadap proses pembelajaran yang melibatkan dengan kemandirian anak pada bidang bantu diri. Pengamatan yang dilakukan berdasarkan Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STTPA) PAUD Kurikulum 2013, Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014. Peneliti melakukan pengamatan dengan melibatkan 12 anak terkait aspek perkembangan kemandirian anak. Berikut adalah paparan kegiatan Outbound yang terdiri dari :

1. Pra-Siklus

Kondisi awal dalam pengamatan yang dilakukan oleh peneliti adalah kemandirian anak usia 4-5 tahun di BA Al Kautsar masih belum berkembang terlihat anak belum dapat memakai sepatu, membuka tutup ritsleting dan memakai baju sendiri karena saat di sekolah anak masih ditunggu oleh ibu sehingga masih sering meminta bantuan ibu saat di sekolah. Sementara itu kegiatan pembelajaran pada saat peneliti melihat keadaan di dalam kelas tersebut, guru lebih banyak memberikan stimulasi perkembangan kognitif anak, hal ini menunjukkan bahwa dengan keadaan tersebut anak belum berkembang dalam bidang bantu diri karena kurangnya stimulus guru selama di sekolah. Dari hasil pengamatan awal yang dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan lembar observasi dapat diperoleh data tertinggi adalah 32 dan skor terendah adalah 1. Skor kemampuan kemandirian anak usia 4-5 tahun yang diperoleh dari observasi tahap awal terdapat pada tabel 3.

Tabel 3
Hasil observasi pra siklus

No	Nama	Hasil observasi pra siklus	Persentase	Kriteria keberhasilan
1	DAR	15	46.8 %	MB
2	MIAH	14	43.7 %	MB
3	NAA	11	34.3 %	MB
4	AKA	10	31.2 %	MB
5	NA	16	50 %	MB
6	DRL	16	50 %	MB
7	ASAF	11	34.3 %	MB
8	RKS	10	31.2 %	MB
9	DMA	13	40.6 %	MB
10	ASK	10	31.2 %	MB
11	MAA	13	40.6 %	MB
12	RASP	19	59.3 %	BSH
Jumlah Skor		158		-
Rata-rata Skor		13.1	Mulai Berkembang	
Rata-rata Skor %		41.1%		

Untuk menyelesaikan permasalahan tersebut, peneliti membuat metode yang akan digunakan untuk meningkatkan kemandirian anak bidang bantu diri yang dikemas dalam permainan *Out Bound* sehingga menjadikan anak lebih mengeksplorasi kemandirian dengan lingkungan yang telah dibentuk.

2. Siklus I

Pada permainan siklus 1 ini anak sudah mulai memperlihatkan kemampuan kemandiriannya, namun masih perlu untuk ditingkatkan kembali. Ketika anak sedang beraktivitas, peneliti melakukan observasi dengan menggunakan instrument yang telah dirancang. Instrument observasi ini digunakan sebagai alat untuk mengetahui peningkatan anak dalam kemandirian bidang bantu diri yang dikemas dalam permainan *Out Bound* dengan menggunakan 8 pos permainan. Adapun hasil pelaksanaan tindakan pada siklus I dijelaskan pada tabel 4.

Tabel 4
Hasil Observasi Siklus I

No	Nama	Hasil Observasi	Persentase	Kriteria Keberhasilan Anak
1	DAR	24	75 %	BSH
2	MIAH	28	87.5 %	BSB
3	NAA	17	53.1 %	BSH
4	AKA	17	53.1 %	BSH
5	NA	26	81.2 %	BSB
6	DRL	25	78.1 %	BSB
7	ASAF	18	56.2 %	BSH
8	RKS	20	62.5 %	BSH
9	DMA	21	65.6 %	BSH
10	ASK	15	46.8 %	MB
11	MAA	17	53.1 %	BSH
12	RASP	26	81.2 %	BSB
Jumlah Skor		254	-	
Rata-rata Skor		21,1	BSH (Berkembang Sesuai Harapan)	
Rata-rata Skor %		65,9%	-	

3. Siklus II

Pelaksanaan pertemuan ke satu dalam siklus ke II dilaksanakan pada Hari Kamis tanggal 3 Februari 2022 dengan 5 pos yang terdiri dari 8 permainan dan dilakukan dalam 1 rangkaian kegiatan *Out Bound*. Pelaksanaan pertemuan 1 terdiri dari 3 tahap yaitu kegiatan awal (\pm 30 menit), tahap inti (\pm 60 menit) dan

tahap akhir yaitu (\pm 30 menit). Setelah semua pertemuan diselesaikan, peneliti

telah menyiapkan hasil observasi, hasil observasi ini digunakan sebagai acuan peneliti dalam memasukkan nilai akhir untuk mengetahui kemampuan anak apakah sudah ada peningkatan atau masih seperti pada tahap awal. Kemudian hasil observasi pada siklus II dituangkan pada tabel 5

Tabel 5
Hasil observasi Siklus II

No	Nama	Hasil Observasi	Persentase	Kriteria Keberhasilan Anak
1	DAR	30	93.7 %	BSB
2	MIAH	30	93.7 %	BSB
3	NAA	24	75 %	BSH
4	AKA	24	75 %	BSH
5	NA	30	93.7 %	BSB

6	DRL	30	93.7 %	BSB
7	ASAF	29	90.6 %	BSB
8	RKS	27	84.4 %	BSH
9	DMA	26	81.2 %	BSB
10	ASK	27	84.4 %	BSH
11	MAA	28	87.5 %	BSB
12	RASP	30	93.6 %	BSB
Jumlah Skor		335		-
Rata-rata Skor		27.9		BSB (Berkembang Sangat Baik)
Rata-rata Skor %		87.2 %		-

Dari persentase hasil tabel diatas dapat disimpulkan bahwa skor rata-rata peningkatan kemandirian anak usia 4-5 tahun melalui permainan *Out Bound* adalah 13,83 Berkembang Sangat Baik (BSB) dengan persentase 86,4%. Sementara untuk rincian hasil menunjukkan 8 anak terdapat pada kriteria Berkembang Sangat Baik (BSB), 4 anak terdapat pada kriteria Berkembang Sesuai Harapan (BSH), 0 anak pada Mulai Berkembang (MB) dan 0 anak pada Belum Berkembang (BB).

Kemampuan kemandirian anak dapat dilihat hasilnya yang meningkat selama peneliti melakukan dua siklus yang berbeda permainan dan dikemas dalam kegiatan *Out Bound*. Kemampuan anak pada siklus I terdapat pada kategori Mulai Berkembang (MB) dengan nilai rata-rata 6,75 dan persentase sebesar 56,25%. Selanjutnya peneliti melakukan perlakuan kembali dengan mengubah variasi permainan sehingga mencapai kategori Berkembang Sangat Baik (BSB) sehingga menjadi nilai rata-rata 13,83 dengan persentase 86,4%. Maka dari kriteria tersebut dapat disimpulkan dalam rincian tabel 6

Berikut ini adalah perbandingan data peningkatan kemandirian anak usia 4-5 tahun yang terdapat didalam tabel 6.

Tabel 6
Perbandingan data peningkatan kemandirian pada Pra-siklus, siklus I dan siklus II

No	Kriteria	Pra Siklus	Per Sentase Pra Siklus	Siklus I	Per Sentase Siklus I	Siklus II	Pre Sentase Siklus II
1.	BB	0	0%	0	0%	0	0%
2.	MB	11	91,7%	0	0%	0	0%
3.	BSH	1	8,3%	8	66,7%	2	16,7%
4.	BSB	0	0%	4	33,3%	10	83,3%

Sumber: (Data Diolah Peneliti, 2022)

Menurut Halija [10] menyatakan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah pendidikan yang memberikan pengasuhan, perawatan, dan pelayanan kepada anak usia lahir sampai enam tahun. Hal ini berkesinambungan dengan upaya peneliti dalam memberikan pelayanan untuk meningkatkan kemandirian

anak. Kemandirian adalah hal yang dibutuhkan dalam setiap kehidupan, karena pada dasarnya manusia tidak akan bisa selamanya bergantung pada orang lain, oleh karena itu kemandirian seharusnya diajarkan sejak dini agar anak tidak terbiasa bergantung kepada orangtua atau orang dewasa, mandiri bukan berarti orangtua atau guru membiarkan anak untuk melakukan segala sesuatu sendiri, namun disini peneliti yang terlibat sebagai mediator memberikan rangsangan kepada anak agar dapat belajar mandiri sesuai kapasitas atau indikator yang sesuai dengan perkembangan usia. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang terdiri dari 2 siklus, 1 siklus terdapat 3 pertemuan dan permainan.

Dalam siklus yang di siapkan oleh peneliti membahas tentang kemandirian anak usia 4-5 tahun kelompok A di BA Al-Kautsar dengan berdasarkan hasil observasi yang ditemukan menunjukkan adanya kekurangan dalam hal kemandirian anak, hal ini dapat dipicu karena anak belum mau memakai sepatu, membuka tutup ritsleting dan memakai baju sendiri karena saat di sekolah anak masih ditunggu oleh ibu sehingga masih sering meminta bantuan ibu saat di sekolah, juga didukung dengan kurangnya waktu belajar di sekolah karena masih terkendala pandemi sehingga tidak ada waktu istirahat, sementara waktu istirahat adalah hal penting, karena dengan adanya waktu istirahat anak bebas untuk lebih bersosialisasi dan melakukan hal-hal di luar pembelajaran seperti makan bekal, bermain bebas dan bereksplorasi mainan di sekitar sekolah bersama teman-teman.

Penerapan metode permainan Out Bound untuk meningkatkan kemandirian anak usia 4-5 tahun merupakan hal baru dalam BA Al-Kautsar, hal ini sejalan dengan kegiatan selama pembelajaran efektif guru lebih banyak menekankan pada stimulasi kognitif dan motorik anak, sementara untuk kemandirian anak masih kurang diperhatikan, padahal masa kritis melatih kemandirian anak adalah pada usia 2-3 tahun, karena pada usia tersebut anak yang tidak dikembangkan kemandirian nya beresiko memiliki hambatan perkembangan kemandirian nya hingga dewasa, oleh karena itu sangat penting melatih kemandirian dengan metode yang tepat dimana anak tidak merasa tertekan ketika melakukannya. Hal ini didukung oleh pendapat Arbya [11] yang mengatakan bahwa kemandirian bukanlah keterampilan yang muncul tiba-tiba tetapi perlu diajarkan pada anak. Tanpa diajarkan, anak-anak tidak tahu bagaimana harus membantu dirinya sendiri. Kemampuan bantu diri inilah yang dimaksud dengan mandiri. Metode pengajaran yang digunakan peneliti adalah menggunakan permainan Out Bound, gagasan tersebut sama halnya dengan pendapat Sulistyaningtyas & Fauziah [12] yang menyatakan bahwa bermain sangat penting bagi pertumbuhan dan perkembangan anak.

Menurut Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional mengamanatkan dengan tegas perlunya penanganan pendidikan anak usia dini. Upaya penanganan Pendidikan Anak Usia Dini sebagai salah satu upaya strategi pembangunan sumber daya manusia dianggap sebagai titik sentral dan sangat mendasar serta strategis. Peningkatan masing-masing indikator penilaian yang diamati, menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional nomor 137 tahun 2014 menegaskan bahwa pendidikan anak usia dini, indikator kemandirian dan karakteristik sosial emosional anak usia 4-5 tahun, yaitu berinteraksi dengan teman sebaya dan orang dewasa, menunjukkan rasa percaya diri, menunjukkan kemandirian, dan mulai bertanggungjawab dalam

menyelesaikan permainan secara mandiri dikembangkan ke dalam indikator penilaian, memecahkan suatu permasalahan, menyediakan kemauan sendiri atau menyelesaikan kegiatan tanpa bantuan dari siapapun, mampu untuk mengurus diri sendiri, mampu mengerjakan tugas sendiri yang sesuai dengan usia perkembangan anak.

Permainan Out Bound ini dilakukan sesuai dengan tahap perkembangan anak kelompok A di BA Al-Kautsar. Sesuai dengan pendapat Hurlock (2014:320), bermain merupakan setiap kegiatan yang dilakukan untuk kesenangan yang ditimbulkan tanpa mempertimbangkan hasil akhir. Pendapat tersebut sama halnya dengan pendapat Tedjasaputra (2016:11) yang menyatakan bahwa bermain memungkinkan anak untuk bereksplorasi terhadap kemungkinan yang ada untuk meningkatkan kemampuan motorik kasar maka dilakukan dengan kegiatan yang menyenangkan, sehingga secara tidak langsung anak tertarik dan menikmati permainan atau kegiatan tersebut.

Permainan yang dikemas dalam kegiatan Out Bound ini adalah permainan sederhana yang dirancang untuk anak merasa senang namun tetap mengacu pada peningkatan kemandirian anak usia 4-5 tahun. Hal ini sependapat dengan Fredericus (2019:38) bahwa keterampilan motorik anak dapat menghibur dirinya untuk memperoleh perasaan senang seperti menyusun puzzle, mengategorikan warna bola sesuai keinginan anak, mengancingkan baju seragam yang biasa dipakai anak ketika sekolah, memakai kaos kaki, mengembalikan tempat bekal makan dan minum dan menata sepatu di rak. Dengan adanya rangkaian Out Bound dapat melatih kemandirian anak dengan cara bermain sehingga tidak terkesan monoton dan dilakukan pada alam terbuka sehingga pandangan dan gerakan anak menjadi bebas. Peningkatan kemandirian anak bisa terjadi dengan baik apabila anak memperoleh kesempatan yang cukup besar untuk melakukan aktivitas kemandirian dalam bentuk permainan bukan paksaan.

4. kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa kemandirian anak usia 4-5 tahun di BA Al-Kautsar Pondok Pesantren TIDAR Kota Magelang pada kelompok A dapat ditingkatkan melalui kegiatan *Out Bound*. Peningkatan tersebut dapat dilihat melalui hasil dari Pra-siklus, siklus I dan siklus II. Hasil dari nilai rata-rata pada Pra-siklus adalah 13,1 dengan persentase 41,1% masuk dalam kategori MB (Mulai Berkembang), sementara nilai rata-rata pada siklus I sebesar 21,1 dengan persentase 65,9% masuk dalam kategori BSH (Berkembang Sesuai Harapan) serta pada siklus II nilai rata-rata sebesar 27,9 dengan persentase 87,2% masuk pada kategori BSB (Berkembang Sangat Baik) sehingga dapat diketahui untuk peningkatan kemandirian anak usia 4-5 tahun di BA Al-Kautsar telah mencapai kriteria keberhasilan yang diharapkan oleh peneliti sebesar 75% atau peningkatan kemandirian anak telah baik.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terimakasih penulis berikan kepada :

1. Ketua yayasan yang telah memberikan izin serta mendukung kegiatan Out Bound untuk peningkatan kemandirian anak dengan memberikan fasilitas berupa tempat dan alat.
2. Guru yang telah membantu selama observasi berlangsung

Referensi

- [1] A. A. Prasiwi, "Meningkatkan kemampuan menyimak melalui metode bercerita pada Anak Usia Dini," *Jurnal Ilmiah*, vol. 13, no. kemampuan menyimak, p. 43, 2018.
- [2] Desmita, *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009.
- [3] N. Cynthia Yusnita and Muqowim, "Pendekatan Student Centered Learning dalam Menanamkan Karakter Disiplin dan Mandiri Anak di TK Annur II," *J. Ilm. Potensia*, vol. 5, no. 2, pp. 116–126, 2020.
- [4] H. M. Yamin, J. S. Sanan, and S. Ibad, *Panduan pendidikan anak usia dini*. Jakarta: GP Press, 2012.
- [5] S. R. Illahi, Z. N., and F. Febrialismanto, "Analyze of Independence of Children Age 5-6 Years In Early Childhood Education Bhakti Bunda Payung Sekaki District of Pekanbaru," pp. 1–11, 2017.
- [6] T. W. P. Utami, M. Nasirun, and M. Ardina, "Studi Deskriptif Kemandirian Anak Kelompok B di PAUD Segugus Lavender," *J. Ilm. Potensia*, vol. 4, no. 2, pp. 151–160, 2019, doi: 10.33369/jip.4.2.151-160.
- [7] N. Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2016.
- [8] I. Fitri, "PENINGKATAN KEMANDIRIAN ANAK MELALUI PEMBELAJARAN PRACTICAL LIFE DI TK ANNISA," 2018.
- [9] H. Darmadi, *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2011.
- [10] S. Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, VI. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2016.
- [11] S. Halija, D. Kristina, and M. Fadlillah, "Implementasi Program Pengasuhan Di Ba 'Aisyiyah Ronowijayan Siman Ponorogo," *Edupedia*, vol. 3, no. 1, p. 1, 2019, doi: 10.24269/ed.v3i1.230.
- [12] J. Jumani and M. Brantasari, "Peningkatan Kemandirian Anak Usia 4 – 5 Tahun Melalui Metode Mendongeng Dengan Media Boneka Jari Di Tk Pelangi Tenggara Seberang Tahun Pelajaran 2016/2017," *J. Warn. Pendidik. dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, vol. 1, no. 2, pp. 1–14, 2018, doi: 10.24903/jw.v1i2.179.
- [13] R. E. Sulistyanyngtyas and P. Y. Fauziah, "Pengembangan buku panduan permainan tradisional untuk meningkatkan kemampuan motorik kasar anak usia 5-6 tahun Developing traditional games handbook to improve gross motor ability of 5-6 years-old," *J. Pendidik. dan Pemberdaya. Masy.*, vol. 6, no. 1, pp. 50–58, 2019.